

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sebagaimana di tuangkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Upaya yang dilakukan untuk pengembangan potensi siswa di Sekolah Dasar (SD) dipelajari dari berbagai bidang studi, yaitu matematika, guru kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta mata pelajarann lainnya.¹

Guru merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya guru derajat kemanusiaan bisa terangkat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. al-Quran dan Terjemahannya (al Mujadalah/ 11)

¹ BNSP, *Kurikulum Tingkat Satuan Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: BNSP, 2007), h. 21

“ *Hai orang-orang yang beriman*”; seruan dari Allah kepada orang-orang mukmin dengan panggilan paling mulia dan ungkapan paling lembut; “Hai orang-orang yang beriman Allah dan rasul dan berhias dengan keimanan yang merupakan hiasan umat manusia”. “*apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah*”; jika seseorang berkata kepada kalian, “ Berlapang-lapanglah dalam majelis, dalam majelis Nabi atau majlis lainnya,, maka hendaklah kalian berlapang-lapanglah kalian dan berilah dia kelapangan.²

Sesungguhnya kamu wahai orang mukmin, apabila salah seorang dari kamu memberikan kelapangan bagi saudaranya ketika saudaranya itu datang, atau jika ia di suruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah ia tidak menyangka sama sekali hal itu mengurangi haknya. Bahwa yang demikian merupakan peningkatan dan penambahan kedekatannya di sisi Tuhannya.³

Dalam Ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat di antara manusia yang tidak berilmu. Oleh sebab itulah penulis mencoba untuk melakukan suatu penelitian mengenai ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rustam Efendi, S.Pd guru kelas V SDN 10 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.ditemukan bahwa “IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan karena bersifat hafalan dan membosankan”. Anggapan seperti

² Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 268-269

³ Ahmad Mustafa Al-Marahgi, *Tafsir Al-Maragi Terjemahan*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2010), h. 21

itu tidak bisa dibiarkan karena semua mata pelajaran apapun sama-sama penting yang nantinya bisa dijadikan sebagai bekal untuk beradaptasi di tengah masyarakat maupun melanjutkan kejenjang lebih tinggi.

Guru merupakan suatu keharusan bagi semua manusia karena manusia lahir dalam keadaan yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak tahu apapun. Dengan guru lah manusia dapat memilih kemampuan pengetahuan dan juga kepribadian yang selalu berkembang. Artinya, guru sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan guru, manusia dapat meningkatkan mutu kehidupan, dapat meningkatkan harkat dan derajat manusia itu sendiri di dalam lingkungan masyarakat.⁴

Guru adalah proses penerapan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam proses guru tersebut diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran, penggunaan metode, media dan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan suatu suasana belajar yang nyaman dan dapat membangkitkan semangat belajar pada siswa di semua bidang pelajaran, termasuk pada mata pelajaran guru (IPS) di Sekolah Dasar (SD).⁵ Pada dasarnya IPS sangat penting untuk menumbuhkan sikap generasi penerus bangsa.

Terutama untuk anak usia SD, dengan mempelajari IPS ini siswa dapat meyakini kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas adanya ciptaan-Nya. Selain itu, dengan belajar IPS, siswa akan dapat lebih saling menghargai, saling menghormati, tolong-menolong, saling mengasihi dengan yang lain. Oleh

⁴ Mujinem, Hidayati, Anwar Senen, *Direktorat Jendral Guru Tinggi Departemen Guru Nasional*, 2008, h. 45

⁵ Thoboroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 235

karena itu mata pelajaran IPS sangat penting diterapkan sejak dini atau usia SD. IPS merupakan konsep pembelajaran yang mengandung unsur perkembangan kebudayaan dan yang lainnya, yang sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

Proses pembelajaran IPS di sekolah saat ini belum memberi kesempatan maksimal kepada siswa untuk mengembangkan kualitasnya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru kurang berorientasi pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru cenderung lebih berorientasi pada target penyelesaian belajar. Kegiatan siswa dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi di kelas V SDN 10 Pancung Soal, khususnya dalam pembelajaran IPS, pada saat proses pembelajaran masih banyak ditemukan berbagai masalah, diantaranya: (1) Siswa tidak secara serius memperhatikan guru dalam menerangkan pembelajaran IPS, (2) Menurut teori rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran IPS, (3) Ditemukan ada siswa tidak menguasai materi yang dipelajari sebelumnya, (4) Siswa kurang percaya diri sehingga tidak mau mengajukan pertanyaan pada guru, (5) Jika diberi pertanyaan maka siswa tidak mampu menjawabnya, (6) dan seringkali tugas yang diberikan oleh guru tidak diselesaikan oleh siswa, (7) Dokumentasi hasil belajar siswa kurang

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Pernadamedia Group, 2013), h. 165

maksimal. Hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang membuat pembelajaran bisa menarik bagi siswa.

Selama observasi di kelas V SDN 10 Pancung Soal, khususnya dalam pembelajaran IPS, peneliti melihat minat belajar siswa cenderung rendah. Pada waktu mengajar di semester II tahun ajaran 2016/2017, misalnya, peneliti mencermati bahwa dari 28 orang jumlah siswa, rata-rata hanya 7 orang siswa (25%) yang berminat mengajukan pertanyaan, 9 orang siswa (35%) yang berminat menjawab pertanyaan, 11 orang siswa (45%) yang menyelesaikan latihan yang diberikan guru. Hal ini menandakan minat belajar siswa yang kurang maksimal.⁷

Selain itu, peneliti melihat kurang maksimalnya hasil Ulangan Harian (UH) I siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 10 Pancung Soal pada semester I tahun ajaran 2016/2017. Di sekolah ini, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi siswa, khususnya untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Mencermati hasil UH I di semester II tahun ajaran 2016/2017 pada pembelajaran IPS, dari 28 orang siswa, terdapat 17 orang siswa (67,50%) yang nilainya di bawah KKM, sementara nilai yang di atas KKM adalah 11 orang siswa (32,50%). Nilai rata-rata hasil belajar IPS pada UH I di semester II tahun ajaran 2016/2017 hanya mencapai 57,35, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 0.

Permasalahan di atas tentu tidak boleh dibiarkan berlanjut, dan karena itu perlu dicarikan solusinya. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V

⁷ Observasi di kelas V SDN 10 pancung Soal Pesisir Selatan, (Senen, 8 Februari, 2017)

SDN 10 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan yaitu bapak Rustam Efendi, pada tanggal 24 februari 2017, menyatakan bahwa banyak siswa kurang memperhatikan guru dalam menerangkan pembelajaran IPS, rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran IPS. Siswa juga sering lupa atas konsep yang dipelajari sebelumnya, siswa kurang percaya diri sehingga tidak mau mengajukan pertanyaan pada guru, jika diberi pertanyaan maka siswa tidak mampu menjawabnya, dan seringkali tugas yang diberikan oleh guru tidak diselesaikan oleh siswa.⁸

Sesuai dengan tahap perkembangan siswa, cara siswa belajar, dan konsep pembelajaran, maka proses pembelajaran yang cocok bagi siswa sebaiknya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Melalui pembelajaran konstruktivisme, guru membimbing para siswa untuk meluapkan gagasan tentang materi yang dipelajari dan diselidiki pada proses eksplorasi melalui tema yang telah disepakati antara guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada siswa secara kooperatif dalam kelompok serta memiliki suatu kebebasan.

Model belajar konstruktivisme adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal sebagai tolak ukur dalam belajar. Prinsip yang paling umum dan paling esensial dari konstruktivisme adalah siswa memperoleh banyak pengetahuan dari luar sekolah, bukan dari bangku sekolah". Model konstruktivisme ini lebih menekankan pada penerapan

⁸ Rustam Efendi, *Guru kelas V SDN 10 Pancung Soal*. Wawancara 24 februari 2017. Puku; 09.45 wib

konsep (*learning by doing*), maksudnya adalah siswa belajar sesuatu melalui kegiatan manual.⁹

Dengan demikian pendekatan konstruktivisme ini lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar melalui interaksi sosial, dan pada pendekatan ini siswa menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data, penginterpretasian data melalui suatu kegiatan yang dirancang oleh guru.

Dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme ini meliputi empat tahap yaitu: 1). Tahap apersepsi (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa), 2). Tahap eksplorasi, 3). Tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan 4). Tahap pengembangan dan aplikasi konsep . pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme meliputi empat kegiatan, antaranya: 1). Berkaitan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa, 2). Mengandung kegiatan pengalaman nyata (*experiences*), 3). Terjadi interaksi sosial (*social interaction*), dan 4). Terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (*sense of making environment*).¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas penulis tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS di kelas V SDN 10 Pancung Soal melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN 10 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”**.

⁹ Dr. A. Wahab Jubri, M.Sc., *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), h. 32

¹⁰ *Ibid*, h. 33

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perhatian siswa kepada guru dalam menerangkan pelajaran cenderung kurang maksimal.
2. Minat belajar siswa cenderung rendah.
3. Percaya diri siswa cenderung kurang maksimal sehingga tidak mau mengajukan pertanyaan pada guru.
4. Kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan cenderung rendah.
5. Kemauan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru cenderung rendah.
6. Penguasaan siswa atas konsep yang sudah dipelajarinya cenderung rendah.
7. Hasil belajar siswa kurang maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah Pendekatan konstruktivisme dapat Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa di Kelas V SDN 10 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan?

D. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan minat siswa bertanya dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 10 Pancung Soal?

2. Apakah pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan minat siswa menjawab pertanyaan dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 10 Pancung Soal?
3. Apakah pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan minat siswa menyelesaikan tugas dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 10 Pancung Soal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melakukan tindakan dalam meningkatkan minat belajar IPS Melalui pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas V di SDN 10 Pancung Soal.
2. Untuk melakukan peningkatan minat belajar siswa setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas V SDN 10 Pancung Soal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk proses guru, terutama pada pembelajaran IPS di SD. Secara rinci, manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat menambah pemahaman peneliti tentang penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS di SD.
2. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran IPS di SD.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alat bantu untuk menumbuhkan minat belajarnya sehingga dapat mengikuti pembelajaran layaknya seorang murid yang ideal.